



## PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TOKOH IDOLA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA SMP TARUNA BHAKTI DEPOK

Rina Nuryani<sup>1</sup>, Muhamad Tesar Hadi<sup>2</sup>, Yagus Harianto<sup>3</sup>

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

[rinanoeryanii@gmail.com](mailto:rinanoeryanii@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Tokoh Idola dengan kemampuan menulis puisi siswa, khususnya bagi siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti. Metode yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu metode konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab.

Sebelum sampel penelitian ini dianalisis, dilakukan uji persyaratan analisis data terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Untuk uji normalitas, peneliti menggunakan uji Liliefors. Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh  $L_o$  untuk sampel siswa yang belajar dengan menggunakan strategi konvensional sebesar  $L_o = 0,1536$  dan  $L_o$  untuk siswa belajar dengan menggunakan media Tokoh Idola sebesar  $L_o = 0,1157$ . Adapun  $L_t$  ( $L_{tabel}$ ) sebesar 0,161 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, sampel penelitian ini berdistribusi normal karena  $L_o$  lebih kecil dari  $L_t$ .

Untuk uji homogenitas, digunakan rumus uji Barlet. Dari hasil penghitungan diperoleh  $X^2_{tabel}$  sebesar 3,73 sedangkan  $X^2_{hitung}$  sebesar 2,00 dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $(N-1) = 28 - 1 = 27$ , dan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Maka diperoleh  $X^2_{tabel} = 3,73$  lebih kecil daripada  $X^2_{hitung} = 2,00$  dengan melihat kriteria pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media Tokoh Idola dapat diterapkan sebagai salah satu media pengajaran untuk pembelajaran menulis puisi. Media ini pada dasarnya memiliki kelebihan dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam menulis puisi, kreatif dalam mengungkapkan perasaan variatif dalam pemilihan kata., selain itu membantu siswa menuangkan gagasan-gagasan ke dalam sebuah puisi dan, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena pembelajaran tidak berjalan satu arah.

Kata kunci: *Media Tokoh Idola--Menulis Puisi.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah perlu dipertimbangkan untuk diarahkan pada pembimbingan apresiasi sastra. Salah satunya yaitu pembimbingan menulis puisi. Melalui bimbingan, siswa dilatih untuk lebih kreatif menciptakan sebuah puisi dalam pemilihan tema, kesesuaian judul dengan isi, kedalaman gagasan, pemilihan diksi, rima, sajak, irama maupun tipografinya. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran sastra di sekolah dapat tercapai. Selain strategi pembelajaran yang tepat, guru juga harus mampu memilih media pembelajaran yang akan digunakan di sekolah.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa. Proses komunikasi tersebut dilakukan melalui kegiatan penyampaian pesan atau informasi berupa pengetahuan, ide, pengalaman, dan sebagainya dari guru kepada siswa. Pada kenyataannya, proses penyampaian pengetahuan, pengalaman, atau gagasan dari guru kepada siswa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah agar apa yang disampaikan dapat diserap, dipahami, dan dihayati dengan baik. Bahkan, tidak jarang proses komunikasi itu dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, bahkan salah konsep. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan salah komunikasi diperlukan adanya suatu sarana yang dapat membantu proses komunikasi tersebut agar berjalan dengan lancar. Sarana ini disebut media.

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Azhar Arsyad: 2002). Jadi, media merupakan alat untuk mentransfer informasi atau pesan kepada orang lain. Hal ini dipertegas oleh John D. Latuheru yang menyatakan bahwa pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan (Latuheru, 1988). Artinya, proses menyampaikan pesan lewat media melibatkan dua pihak yaitu pembuat pesan dan penerima pesan.

Mengenai media sebagai sarana pendidikan, Azhar Arsyad mengatakan... bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Dalam hal ini, media diartikan sebagai alat atau sarana untuk memudahkan proses penyampaian pesan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gene L Wilkinson yang mengatakan bahwa media pendidikan adalah segala bahan selain buku teks yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar (Wilkinson: 1984).

Media juga dapat meringkas atau menyederhanakan pesan yang disampaikan kepada lawan bicara. Tidak semua isi pesan dijelaskan lewat media, hanya inti-inti pesan yang penting. Media pendidikan dapat dijadikan salah satu alat pembelajaran yang digunakan untuk menyederhanakan, memperjelas, dan menekankan informasi-informasi penting dari bahan pelajaran. Dengan demikian, informasi yang disampaikan menggunakan media menjadi singkat dan padat.

Selain itu juga, penggunaan media merupakan salah satu teknik untuk menarik perhatian siswa. Pesan dan isi pelajaran yang terdapat pada media dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk memperhatikan pelajaran dan menimbulkan minat belajar. Hal ini disebabkan proses penyampaian materi melalui

media siswa dapat memperoleh pengalaman langsung baik dari pendengaran maupun penglihatan yang akan merangsang mereka untuk melakukan kegiatan bertanya, mencatat, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Penekanan informasi penting bahan pelajaran bertujuan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Komunikasi antara interaksi guru dan murid melalui media pendidikan lebih ringkas dan menarik. Oemar Hamalik menyatakan bahwa pengalaman mendengar dapat memberikan tanggapan dalam ingatan dan pengalaman itu akan dapat membentuk jiwa seseorang (Oemar Khamalik: 1994). Hasil belajar yang dicapai lebih lama bertahan dalam ingatan siswa sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi saat ini, media pendidikan beragam jenisnya. Menurut Sudjana jenis media pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu media dua dimensi dan tiga dimensi dan alat peraga atau media yang diproyeksikan (Nana Sudjana: 1989).

Kemampuan yang dimiliki manusia yang satu tidak sama dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Idri Shaffat bahwa bakat dan kemampuan bukanlah suatu sifat yang baku, tetapi dapat berkembang (Idri Shaffat: 2009). Kemampuan yang dimiliki manusia berbeda kapasitas dan penggunaannya, sesuai dengan apa tujuan hidupnya.

Kemampuan tidak hanya pembawaan alami, namun dapat terus berkembang. Perkembangan seseorang berkaitan dengan tingkat dan kekuatan syaraf sebagai kesiapan untuk menerima segala rangsangan dari luar. Kemampuan dapat terus berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan seseorang dan melalui proses pengalaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah berupa bawaan yang didapat sejak lahir dan dapat berkembang sesuai dengan latihan dan lingkungannya.

R.M. Guion dalam Hamzah B. Uno mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dari periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya (Hamzah B. Uno: 2008). Dengan demikian, kemampuan seseorang dapat terlihat dari pikiran, sikap, dan perilaku seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya W.S. Winkel (1983) juga menjelaskan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan dan keterampilan untuk mencapai prestasi di sekolah dan yang di dalamnya mencakup kemampuan untuk berpikir. Artinya untuk mengerjakan sesuatu baik itu di dunia pendidikan atau tidak, seseorang harus memiliki kemampuan serta mampu berpikir mandiri agar mendapatkan hasil yang terbaik. Manusia memiliki banyak kemampuan, salah satunya ialah kemampuan berbahasa. Ada empat aspek kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang. Keempat jenis kemampuan tersebut yaitu kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan. Kemampuan yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Oleh karena itu,

kemampuan berbahasa perlu diperhatikan karena kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai mana dijelaskan oleh Yeti Mulyati, bahwa:

“Menulis adalah suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis dari suatu bahasa yang disampaikan kepada orang lain (pembaca) sehingga orang lain (pembaca) itu dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafis tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya (penulis).” (Yeti Mulyati : 2009).

Dari pengertian tersebut bisa diartikan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menurut Atar Semi menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas (M. Atar Semi : 2003).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, yang dimaksud kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal yang artistik lainnya (Lif Khoiru Ahmadi: 2011). Dengan kata lain menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan merupakan wujud dari ekspresi seseorang yang bersifat produktif. Dengan demikian berarti sesuai dengan yang dikatakan Yati Mulyati bahwa menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan menulis adalah suatu proses kreatif yang produktif dan ekspresif, yang dilakukan dengan cara menurunkan atau melukiskan lambang-lambang dari suatu bahasa dengan maksud menyampaikan pesan yang disampaikan kepada orang lain agar dapat dimengerti.

Secara garis besar penggolongan tulisan menurut ragamnya dibagi menjadi dua yaitu, ragam faktawi dan khayali. Adapun menurut jenisnya, ragam faktawi terbagi menjadi tulisan ilmiah dan tulisan informatif, sedangkan dari ragam khayali, terbagi menjadi prosa dan puisi (Nurudin: 2007). Hampir sejalan dengan itu, menurut Yeti tulisan dikelompokkan menjadi dua yaitu fiksi dan nonfiksi dan pada pengertiannya tulisan fiksi yaitu tulisan yang bersifat imajinatif. Artinya, penulis atau pengarang fiksi menggunakan kekuatan atau daya imajinasinya ketika menulis. Dari dua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut ragamnya tulisan dibagi menjadi dua, yaitu tulisan fiksi atau khayali yang berupa prosa dan puisi, serat tulisan nonfiksi atau faktawi yang berupa karya tulis ilmiah, laporan perjalanan, ataupun yang sejenisnya.

Namun demikian, bukan berarti isi tulisan fiksi seluruh merupakan khayalan pengarang. Dari hasil simposium dalam Atar Semi, fiksi sering pula disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam khayalannya. Dengan begitu maka dapat diartikan bahwa tulisan fiksi bukan saja dihasilkan dari khayalan pengarang saja, melainkan bisa dihasilkan dari kejadian nyata, peristiwa-peristiwa, ataupun pengalaman hidup yang dialami pengalaman pengarang itu

sendiri ataupun yang dilihat oleh pengarang. Seperti misalnya puisi, dapat bersumber dari peristiwa atau fakta nyata.

Puisi memang merupakan salah satu dari bentuk tulisan fiksi. Menurut Herman J. Waluyo (1987), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan batinnya. Dalam pengertian tersebut Waluyo menekankan pada struktur batin yang dimiliki oleh puisi bahwa puisi merupakan ekspresi penyair. Dalam hal ini yang dimaksud dengan struktur fisik puisi adalah apa yang dapat dilihat pembaca melalui bahasa yang tampak, sedangkan struktur batin atau disebut juga struktur makna adalah makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati oleh pembaca. Ini menjelaskan bahwa puisi sebagai ekspresi penyair dapat terlihat dari makna yang terkandung dalam puisi itu.

Berbicara mengenai asal kata puisi, Aminuddin menyatakan bahwa:

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani "*poema*" 'membuat' atau "*poesis*" 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminudin: 2002).

Penjelasan ini lebih menekankan pada hakikat penciptaan atau pembuatan puisi. Melalui puisi seorang penyair dapat menyampaikan pesan atau gambaran-gambaran kehidupan yang dilihatnya. Pesan tersebut terangkum dalam struktur fisik maupun struktur batin puisi. Dapat dikatakan bahwa puisi adalah suatu ungkapan perasaan penyair yang dituangkan melalui media bahasa dengan maksud menyampaikan pesan-pesan tertentu, baik secara tersurat maupun tersirat.

Puisi memiliki jenis yang beragam. Ditinjau dari periodisasi kelahiran puisi, menurut Atar Semi dikenal dengan adanya istilah puisi lama dan puisi baru atau sering pula dibedakan atas puisi tradisional dan puisi modern. Dalam pengertian puisi baru atau modern kita sering menjumpai istilah puisi bebas. Pendapat lain mengungkapkan bahwa berdasarkan kemunculannya puisi digolongkan atas tiga kelompok, yaitu: puisi lama, puisi baru, dan puisi modern (Sri Suhita: 2004). Puisi lama bentuknya masih sangat terikat oleh berbagai aturan. Puisi baru masih terikat pada jumlah larik dalam satu bait. Untuk puisi modern lebih mementingkan isi dibandingkan dengan bentuk atau dapat dikatakan puisi modern lebih bebas dibandingkan dengan puisi lama dan puisi baru.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu randomized pretest – posttest control group design dengan menggunakan tabel desain penelitian pretest dan postes. Eksperimen dilaksanakan dengan mengambil sampel dua kelas. Satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan media tokoh idola, sedangkan kelompok kontrol diberi materi yang sama, tetapi menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

Untuk menganalisis data, langkah pengerjaannya sebagai berikut :

1. Menjumlahkan skor berdasarkan kategori penilaian menulis karangan puisi.
2. Mengelompokkan skor tes untuk kelas eksperimen dan skor untuk kelas kontrol.
3. Mendeskripsikan data nilai prates dan postes kelas eksperimen dan kontrol.
4. Menentukan mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data.
5. Melakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji homogenitas dan normalitas data. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors dilakukan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Barlett dilakukan untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak.
6. Menguji hipotesis dengan mencari t hitung dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{p_1 + n_2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

$M_x$  : rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

$M_y$  : rata-rata hasil belajar kelas kontrol

$n_1$  : jumlah sampel kelas eksperimen

$n_2$  : jumlah sampel kelas kontrol

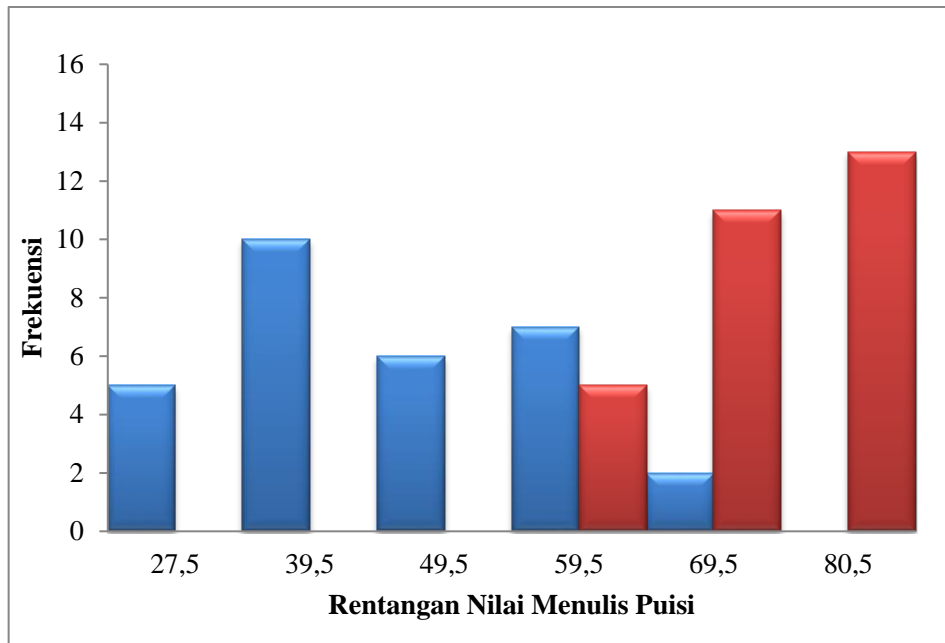
$\sum X^2$  : Pengujian hipotesis kelas eksperimen

$\sum Y^2$  : Pengujian hipotesis kelas kontrol

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes menulis puisi siswa yang diberi perlakuan berupa media tokoh idola dilakukan di kelas eksperimen. Data nilai prates kelas eksperimen yang diperoleh yakni nilai tertinggi 67 sedangkan nilai terendah adalah 32 dengan nilai rata-rata sebesar 52,28 nilai median sebesar 55,5 dan modus sebesar 52,5. Sementara itu, nilai varians pada prates ini sebesar 108 dan standar deviasi sebesar 10,39 dengan jumlah sampel sebanyak 28 orang siswa.

**Grafik 1**  
**Nilai Prates dan Postes Menulis Puisi pada Kelas Eksperimen**



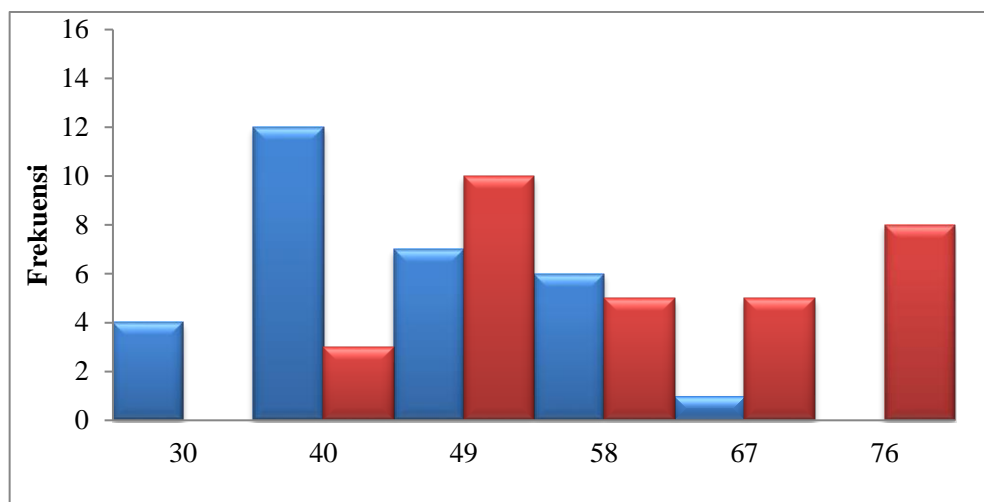
Dari hasil data siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai prates dan postes. Data nilai prates kelas kontrol yang diperoleh yakni nilai tertinggi adalah 73, sedangkan nilai terendah adalah 38, dengan nilai rata-rata sebesar 55,93, nilai median sebesar 57,6, dan modus sebesar 55,26. Sementara itu nilai varians pada prates ini sebesar 68 dan standar deviasi sebesar 8,25 dengan jumlah sampel sebanyak 28 orang siswa.

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya:

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 9 orang atau 32,14% mendapat skor 6-72 dan 4 orang siswa atau 14,29% mendapat skor tertinggi 73-77. Skor terendah antara 48-52 diperoleh 3 orang siswa atau 10,71%.

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

**Grafik 2**  
**Nilai Postes dan Prates Menulis Puisi pada Kelas Kontrol**



**Rentangan Nilai Menulis**

Dari grafik di atas, terlihat perbedaan nilai hasil belajar yang tidak terlalu signifikan antara nilai prates dan postes kelas kontrol. Pada grafik, nilai prates lebih condong ke arah sebelah kiri yang merupakan nilai interval sedang sampai rendah, sedangkan pada postes walaupun nilai siswa lebih condong ke kanan yang menandakan nilai interval sedang sampai tinggi, namun masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah.

Berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang diajarkan dengan menggunakan media tokoh idola lebih baik dari pada siswa yang tidak diajarkan dengan media tersebut. Hal ini dapat diketahui dari rentangan skor yang diperoleh dari dua kelompok yang menjadi sampel penelitian ini.

Rentangan nilai menulis puisi pada kelas eksperimen pada saat prates antara 32-67 dan mencapai nilai rata-rata 52,29 sedangkan rentangan nilai menulis puisi saat postes antara 55-81 dan mencapai nilai rata-rata 70. Berdasarkan nilai rata-rata pada prates dan postes, kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai sebesar 17,71 angka. Rentangan nilai menulis puisi pada kelas kontrol pada saat prates antara 38-73 dan mencapai nilai rata-rata 55,78 sedangkan rentangan nilai menulis puisi saat postes antara 48-77 dan mencapai nilai rata-rata 64,43. Berdasarkan nilai rata-rata pada prates dan postes, kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 8,65 angka. Dapat dikatakan bahwa, kelas eksperimen lebih besar mengalami kenaikan nilai dalam menulis puisi dari pada kelas kontrol. Selisih kenaikan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 9,06 angka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen sudah baik. Mereka dapat menulis puisi dengan beberapa kriteria menulis puisi yang telah ditentukan. Siswa kelas eksperimen umumnya mampu membuat puisi dengan baik dan cukup mampu memperkaya tulisan mereka dengan

isi dan tema yang sesuai dibandingkan pada saat prates. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Pada dasarnya nilai dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Media yang sesuai dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru dan siswa. Sebaliknya, media yang kurang tepat akan mengurangi motivasi siswa dan membuat pembelajaran seolah-olah berjalan di tempat. Sehingga keyakinan peneliti didasari dengan data yang ada, yaitu bahwa media yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi pembelajaran.

Media tokoh idola pada dasarnya memiliki kelebihan dapat membuat siswa lebih:

1. termotivasi dalam menulis puisi.
2. kreatif dalam mengungkapkan perasaan.
3. variatif dalam pemilihan kata.
4. selain itu membantu siswa menuangkan gagasan-gagasan ke dalam sebuah puisi dan
5. memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena pembelajaran tidak berjalan satu arah.

Dari deskripsi data yang telah disajikan sebelumnya, terlihat perbedaan antara nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika dilihat dari hasil postes, maka perbedaan kenaikan nilai postes siswa kelas eksperimen dan kontrol berbeda. Pengaruh yang signifikan nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang paling tinggi terdapat pada aspek kesesuaian isi dengan tema serta diksi yang menggambarkan perasaan. Pengaruh yang kurang signifikan terdapat pada amanat dan nada puisi. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan menulis puisi yang lebih baik setelah diberi perlakuan media Tokoh idola.

Setelah dilakukan pengujian, ternyata diketahui bahwa t-hitung **lebih besar** dari t-tabel yaitu  $4,91 > 1,67$ . Artinya, **terdapat pengaruh** sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan penggunaan media *Tokoh idola* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok **diterima**. Adapun hipotesis nol ditolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Keseluruhan siswa yang diberi perlakuan menggunakan media Tokoh Idola mampu menulis puisi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil prates sebelum siswa diberikan media Tokoh Idola dan hasil tes akhir (postes). Rentangan nilai menulis puisi pada kelas eksperimen saat prates antara 32–67 dan mencapai nilai rata-rata 52,29, sedangkan rentangan nilai menulis puisi saat postes antara 55–81 dan mencapai nilai rata-rata 70.

2. Terdapat pengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok. Hal ini ditandai dengan didapatnya  $t_{hitung} = 4,91 > t_{tabel} = 1,67$  dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh media Tokoh Idola terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok.
3. Media Tokoh Idola yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas eksperimen meliputi beberapa tahap yaitu, siswa diperintahkan membawa media yang berkaitan dengan Tokoh Idola masing-masing yaitu gambar ataupun ringkasan biografi pada pertemuan sebelumnya. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan Tokoh Idola yang sama, setiap kelompok terdiri atas 2-3 orang. Setiap kelompok menuliskan karakteristik tokoh tersebut, baik watak maupun fisiknya berdasarkan bahan yang mereka bawa. Secara individu siswa menuliskan puisi tentang tokoh tersebut berdasarkan karakteristik yang telah ditulis sebelumnya kemudian beberapa perwakilan setiap kelompok membacakan hasil cipta puisinya sebagai bentuk kegiatan konfirmasi secara bergantian.
4. Secara khusus, perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada aspek kesesuaian isi dengan tema serta diksi yang menggambarkan perasaan sedangkan pada aspek lainnya tidak terlalu jauh berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, Chairil. 1999. *Derai-derai Cemara*. Jakarta: Horison.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Asnawir, H dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Dasar-dasar Apresiasi Puisi*, (Bahan Perkuliahan). Jakarta : UNJ.
- Djoko Pradopo, Rahmat. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

- Khamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Latuheru, Jhon.D. 1988. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudhoffhir. 1990. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyati, Yeti. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nadeak, Wilson. 1984. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Semi, M.Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharianto, S. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Suhita, Sri. 2004. *Apresiasi Puisi, (Diktat Perkuliahan)*. Jakarta: JBSI-UNJ.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Surbakti, E.B. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tiana Rosa, Helvy. 2011. *Mata Ketiga Cinta Sajak Helvy Tiana Rosa 1985-2011*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah.